

# PROSIDING

*Seminar Nasional Pendidikan Guru*

*Sekolah Dasar*

*Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin*

*Ilmu Ke-SD-an*



**Grand Rocky Hotel, Bukittinggi  
4, 5, dan 6 September 2017**

**Kerjasama:**

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
dengan**

**Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia  
2017**

**Penerbit : Jurusan PGSD FIP UNP**

# **Prosiding**

## **Seminar Nasional**

### **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

## **Pembelajaran Literasi**

### **Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-an**

**Editor:**

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.  
Dr. Taufina, M.Pd.  
Chandra, S.Pd., M.Pd.  
Yesi Anita, S.Pd., M.Pd.

**Tempat Pelaksanaan:**

Grand Rocky Hotel Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

**Tanggal Pelaksanaan:**

4, 5, dan 6 September 2017



**Penerbit: Jurusan PGSD FIP UNP**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
DENGAN TEMA "PEMBELAJARAN LITERASI LINTAS DISIPLIN ILMU KE-SD-AN"**

Padang, 4, 5, dan 6 September 2017

ISBN: 978-602-619994-0-4

513 halaman  
1 (satu) Jilid

**Susunan Panitia Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Pengarah** : Dr. Alwen Bentri, M.Pd.  
**Penanggung Jawab** : Drs. Muhammadiyah, M.Si.  
**Ketua Pelaksana** : Dr. Taufina, M.Pd.  
**Wakil** : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.  
**Sekretaris** : Dr. Desyandri, M.Pd.  
**Bendahara** : Dra. Masniladevi, S. Pd., M.Pd.

**Koordinator Seksi Sekretariat:**

Yullys Helsa, M.Pd.

**Anggota:**

1. Sherlyane Hendri, S.Pd., M.Pd.
2. Rizky Amelia, S.Pd., M.Pd.
3. Hasmal Bungsu Ladiva, S.Pd., M.Pd.
4. Khairawati, A.Md.

**Koordinator Seksi Acara:**

Ary Kiswanto Kenedi, S.Pd., M.Pd.

**Anggota:**

Rafhi Febrian Putera, S.Pd., M.Pd.

**Koordinator Seksi Tamu:**

Drs. Zainal Abidin, M.Pd.

**Anggota:**

1. Dra. Yetti Ariani, M.Pd.
2. Dra. Syamsu Arlis, M.Pd.
3. Dra. Hamimah, M.Pd.
4. Dra. Mayarnimar, M.Pd.
5. Drs. Mansur, M.Pd.

**Koordinator Seksi Humas dan Publikasi:**

Drs. Zuardi, M.Si.

**Anggota:**

1. Dra. Silvinia, M.Ed.
2. Drs. Nasrul, M.Pd.

**Reviewer:**

1. Dr. Yanti Fitria, M.Pd.
2. Dr. Darnis Arief, M.Pd.
3. Dra. Elfia Sukma, M.Pd.
4. Melva Zainil, S.T., M.Pd.

**Editor:**

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
2. Dr. Taufina, M.Pd.

**Penyunting:**

Dr. Yanti Fitria, M.Pd.

**Disain Sampul:**

Ucok Eka Saputra

**Penerbit: Jurusan PGSD FIP UNP**

**Koordinator Seksi Perlengkapan dan Transportasi:**

Drs. Yunisrul, M.Pd.

**Anggota:**

1. Drs. Arwin, M.Pd.
2. M. Habibi, S.Pd., M.Pd.
3. Asmar

**Koordinator Seksi Konsumsi:**

Dra. Rifda Eliasni, M.Pd.

**Anggota:**

1. Dra. Zuryanti, M.Pd.
2. Dra. Reinita, M.Pd.
3. Dra. Harni, M.Pd.

**Koordinator Seksi Prosiding:**

Dr. Yanti Fitria, M.Pd.

**Anggota:**

1. Dr. Darnis Arief, M.Pd.
2. Melva Zainil, S.T., M.Pd.
3. Dra. Elfia Sukma, M.Pd.
4. Nur Azmi Alwi, S.S., M.Pd.
5. Chandra, S.Pd., M.Pd.
6. Yesi Anita, S.Pd., M.Pd.

**Koordinator Seksi Dokumentasi:**

Muhariman

**Anggota:**

Irzaldi, S.Pd.

5. Nur Azmi Alwi, S.Pd., M.Pd.
6. Chandra, S.Pd., M.Pd.
7. Yesi Anita, S.Pd., M.Pd.

3. Chandra, S.Pd., M.Pd.
4. Yesi Anita, S.Pd., M.Pd.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. karena perkenan-Nya kita dapat melaksanakan pertemuan ilmiah berupa musyawarah wilayah Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia dan Seminar Nasional dengan tema “Literasi Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-an” yang dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dilaksanakan di Rocky Plaza Hotel Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 4, 5, dan 6 September 2017.

Pertemuan ilmiah Musyawarah Wilayah II Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia bertujuan mempererat hubungan baik dan membentuk pengurus wilayah Sumatera atau wilayah II HDPGSDI demi terlaksananya kelancaran aktivitas kependidikan serta dilaksanakannya seminar nasional yang berkonsepkan literasi demi terwujudnya pemahaman yang tinggi dalam berbagai disiplin ilmu.

Besar harapan dalam pertemuan musyawarah wilayah HDPGSDI dan seminar nasional ini dapat mencapai tujuan utama dan dapat menyampaikan informasi literasi lintas disiplin ilmu ke-SD-an dalam upaya meningkatkan kecerdasan majemuk dan menjawab tantangan dunia pendidikan. Semoga lahir komitmen tinggi kepengurusan wilayah Sumatera HDPGSDI dalam memajukan pendidikan dasar.

Akhirnya, semoga prosiding hasil Seminar Nasional PGSD dan musyawarah wilayah Sumatera HDPGSDI ini mencapai tujuannya dalam menghasilkan solusi dari permasalahan rendahnya literasi Indonesia serta memberikan masukan berarti demi kemajuan pendidikan dasar.

*Wassalam,*

**Editor**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SUSUNAN PANITIA</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I MAKALAH UTAMA</b> .....	<b>1</b>
A. Inovasi Media Pembelajaran IPS SD Berbasis IT dalam Mendukung Gerakan Literasi <b>oleh Yalvema Miaz</b> .....	1
B. Peran Warga Sekolah dalam Pembudayaan Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar <b>oleh Desyandri</b> .....	15
C. Pembelajaran Literasi Sains untuk Level Dasar <b>oleh Yanti Fitria</b> .....	30
D. Pengembangan Literasi Menulis Prosa Narasi Menggunakan Buku Kerja Siswa untuk Sekolah Dasar <b>oleh Darnis Arief</b> .....	41
E. Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SD melalui Teknologi IT <b>oleh Yetti Ariani</b> .....	52
<b>BAB II PEMBELAJARAN LITERASI SAINS SD</b> .....	<b>65</b>
A. Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik dan Literasi Sains <b>oleh Asep Sukenda Egok (STKIP-PGRI Buluklinggau)</b> .....	66
B. Upaya Peningkatan Kualitas Literasi Sains dalam Proses Pembelajaran <b>oleh Syamsu Arlis (PGSD FIP UNP)</b> .....	77
C. Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Upaya Peningkatan Literasi Sains <b>oleh Zuryanti (PGSD FIP UNP)</b> .....	88
D. Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Komputer Menggunakan <i>Macromedia Flash 8</i> di Sekolah Dasar <b>oleh Marzuki dan Sutiyanto (Universitas Tanjungpura)</b> .....	99
E. Penggunaan Media Pembelajaran dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Rangka Tubuh Manusia Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD <b>oleh Rohmaddi (Sekolah Dasar 03 Margodadi, Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Lampung)</b> .....	117
F. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Siklus Belajar <i>5e</i> Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IVA SDN 215 Inpres To'ra'da' Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja <b>oleh Susanna Vonny N. Rante (Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja)</b> .....	128

G.	Analisis Minat Baca Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran IPA yang Menggunakan Media Komik S2 oleh <b>Cicilia Ika Rahayu Nita dan Nur Huda (Universitas Kanjuruhan Malang)</b> .....	140
H.	Pengembangan <i>Education Game Berbasis Flash</i> (EGBF) Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar oleh <b>Para Mitta Purbosari (PGSD, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo)</b> .....	149
I.	Membangun Literasi Sains Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui <i>Science Edutainment</i> untuk Menciptakan Suasana AJEL ( <i>Active Joyfull and Effective Learning</i> ) di Sekolah Dasar oleh <b>Eni Marta, Pariang Sonang Siregar, dan Lia Wardani (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Rokania)</b> .....	155
<b>BAB III</b>	<b>PEMBELAJARAN LITERASI MATEMATIS SD</b> .....	<b>164</b>
A.	Literasi Matematis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah oleh <b>Ary Kiswanto Kenedi dan Yullys Helsa (PGSD FIP UNP)</b> .....	165
B.	Pengaruh Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Penguasaan Konsep Perkalian Pecahan di Sekolah Dasar oleh <b>Syafri Ahmad (PGSD FIP UNP)</b> .....	175
C.	Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD IT Adzkie oleh <b>Muhammad Anwar (Universitas Negeri Padang), Vivi Puspita (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Adzkie Indonesia)</b> .....	186
D.	Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe Kuis Tim dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 46 Kuranji oleh <b>Sherlyane Hendri (PGSD FIP UNP)</b> .....	200
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBELAJARAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN SD</b> .....	<b>208</b>
A.	Analisis Literasi Budaya <i>Rabab</i> dalam Mengungkap Nilai-nilai Moral bagi Siswa SD oleh <b>Yesi Anita (PGSD FIP UNP)</b> .....	209
B.	Peningkatan Penerapan Nilai Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan VCT MODEL Daftar Berorientasi <i>Reading Literacy</i> pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar oleh <b>Reinita (PGSD FIP UNP)</b> .....	222
C.	Literasi Politik dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar oleh <b>Rafhi Febryan Putera (PGSD FIP UNP)</b> .....	238
D.	Metode Pembelajaran Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar oleh <b>Hamimah (PGSD FIP UNP)</b> .....	250
E.	Meretas Nilai-nilai Keunggulan di Sekolah Dasar oleh <b>Endang Poerwanti (PGSD FKIP UMM)</b> .....	259

F.	Implementasi Buku Ajar IPS Berbasis Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD oleh Vivin Nurul Hidayah, Alben Ambarita, dan Pujiati (Universitas Lampung) .....	271
G.	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> di Sekolah Dasar oleh Zainal Abidin dan Retno Wulan Dari .....	285
H.	Perbedaan Keterampilan Siaga Bencana pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Siaga Bencana secara Terintegrasi dan Berlapis pada Siswa SD Negeri di Kota Bengkulu oleh Endang Widi Winarni dan Wachidi (Universitas Bengkulu).....	295
I.	Peran Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa melalui Mata Pelajaran Pkn di Kelas IV SDN 2 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo oleh Hakop Walangadi (PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo).....	308
J.	Pengembangan dan Validasi Angket <i>My Classroom Inventory</i> (MCI) Versi Bahasa Indonesia oleh Irwan Koto (Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Dasar, Universitas Bengkulu) .....	319
K.	Pengembangan Evaluasi Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar oleh Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi (PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai).....	330
L.	Efektivitas Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat untuk Pendidikan Karakter di SD oleh Abdul MuktaDir (PGSD FKIP Universitas Bengkulu).....	344
M.	Inspirasi dan Kreasi Gambar dengan Teknik Cetak bagi Guru SD oleh Harni (PGSD FIP UNP).....	352
<b>BAB V</b>	<b>PEMBELAJARAN LITERASI BAHASA SD .....</b>	<b>361</b>
A.	Perwujudan Berpikir Kritis Siswa dalam Implementasi Literasi Membaca Berbasis Strategi <i>The Big Questions and Bookmark Organizers</i> di Sekolah Dasar oleh Chandra dan Sri Amerta (PGSD FIP UNP).....	362
B.	Penerapan Pendekatan Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Tikala Kabupaten Toraja Utara oleh Harmelia Tulak (PGSD FKIP Universitas Kristen Indonesia Toraja) .....	376
C.	Pengembangan Model Writing Workshop Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar oleh Hartati (PGSD, Universitas Negeri Semarang) .....	386

D.	Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode <i>Generating Interacting Schemata and Text</i> (GIST) di Sekolah Dasar oleh <b>Mayarnimar dan Yulia Rahmi (PGSD FIP UNP)</b> .....	401
E.	Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas IV Menulis Narasi melalui Pembelajaran Menggunakan Gambar Seri dan Pembelajaran Konvensional di SDN Sedarum 1 Pasuruan oleh <b>Dimiyati dan Tyanto Zakariyah Faruq</b> .....	415
<b>BAB VI</b>	<b>PEMBELAJARAN LITERASI TEMATIK</b> .....	<b>430</b>
A.	Hubungan Penguasaan Kompetensi terhadap Kinerja Guru Pasca Sertifikasi di Sekolah Dasar oleh <b>Miftha Indasari, Pranita Yuliana, dan Febriani Rotua Manullang</b> .....	431
B.	Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbasis Potensi Daerah terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Kepahlawanan oleh <b>Sri Dadi, Endang Widi Winarni, dan Herman Lusa (Universitas Bengkulu)</b> .....	440
C.	Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN No 42/IV Kota Jambi oleh <b>Maryono, Desternelli, Suci Hayati, dan Leila Listiyani (PGSD FKIP Universitas Jambi)</b> .....	448
D.	Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan dengan Tokoh Nyi Ageng Serang di Kelas IV Sekolah Dasar oleh <b>Faridl Musyadad, Atika Dwi Evitasari, dan Anita Dewi Astuti (IKIP PGRI Wates Yogyakarta)</b> .....	455
E.	Identifikasi Tema, Subtema, Kompetensi Dasar dan Indikator Sikap Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar oleh <b>Victoria Karjiyati dan Hasnawati</b> .....	466
F.	Permasalahan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar oleh <b>Rusmin Husain dan Elvi (PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo)</b> .....	472 ✓
G.	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar oleh <b>Mulyani Zen (PGSD FIP UNP)</b> .....	483
H.	Identifikasi Kompetensi Dasar dan Indikator Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Berbasis Wilayah di Sekolah Dasar oleh <b>Ansyori Gunawan, Sri Dadi, dan Dwi Anggraini (Universitas Bengkulu)</b> .....	493



## PERMASALAHAN GURU DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR

Rusmin Husain<sup>1</sup>, Elvi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo  
rusmin.husain@ung.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana permasalahan guru dalam menerapkan penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik, hambatan yang dialami guru dalam menerapkan penilaian autentik kurikulum 2013. tujuan penelitian ini untuk mengetahui Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, temuan peneliti ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. Kedua, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Ketiga, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Simpulan penelitian ini adalah Penilaian Aumentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut diharapkan ruang lingkup pada penilaian dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

**Kata kunci:** Permasalahan, Penerapan, Penilaian Autentik

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Kurikulum merupakan acuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaranyakni RPP. RPP merupakan acuan dalam proses pembelajaran. Proses



pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu dilakukan penilaian. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Proses pembelajaran dan penilaian merupakan tiga aspek dari sekian banyak aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu sistem penilaian yang baik dan terencana. Seorang guru yang profesional harus menguasai ketiga aspek tersebut harus dikuasai guru guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Penilaian pada kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 yang mengamanatkan bahwa penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu penilaian yang melihat seluruh proses secara berkelanjutan dan bukan berdasarkan hasil semata. Pada penilaian autentik seluruh domain (ranah) dilakukan penilaian mulai dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pada kurikulum 2013 sikap dapat dibedakan yaitu sikap spiritual (hubungan terhadap Tuhan YME) dan sikap sosial (hubungan anatar sesama). Kedua sikap ini dalam kurikulum 2013 harus dilakukan penilaiannya dan akan tertuang kedalam buku rapor siswa. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan guru kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yang menerapkan kurikulum 2013 terindikasi mengalami sejumlah permasalahan. Guru masih bingung dengan penilaian autentik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Bukan hanya guru yang mengalami kesulitan dalam penilaian kurikulum 2013 namun orang tua siswa pun merasa kesulitan karena pembelajaran dalam

kurikulum 2013 membuat siswa banyak bermain sehingga tidak fokus untuk belajar. Serta pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 sulit untuk guru-guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Kesulitan yang dihadapi oleh guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru ini berupa pada penerapan penilaian autentik, serta keterkaitan antara beberapa mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam satu hari dalam satu tema dengan memperhatikan KD-KD setiap mapel. Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017.

## KAJIAN TEORI

### Hakikat Penilaian Autentik

Model penilaian Autentik (*authentic assessment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar pembelajar. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum tentu semua guru/ dosen memahami konsep dan pelaksanaan penilaian otentik. Jika sebuah konsep belum terpahami, bagaimana mungkin kita mau mempergunakannya untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran? Mungkin saja orang menyangka atau mengatakan telah mempergunakan penilaian otentik untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Penilaian autentik adalah pendekatan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran (Daryanto 2014). Lebih lanjut Daryanto (2014: 126), menjelaskan bahwa jenis-jenis penilaian autentik mencakup penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian tertulis dan penilaian lisan.

Lebih jauh. Penilaian autentik menekankan capaian pembelajar untuk menunjukkan kinerja, *doing something*, kesiapan pembelajaran untuk berunjuk kerja selepas mengikuti kegiatan pembelajaran tentu lebih signifikan. Selain itu, ada beberapa manfaat lain penggunaan penilaian otentik, sebagaimana dikemukakan Mueller (2008),

*pertama*, penggunaan penilaian otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan; *kedua*, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta pembelajar mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna; *ketiga*, penilaian otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan; dan *keempat*, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif.

Sehubungan dengan hal di atas Daryanto (2014:122-123), menjelaskan bahwa Pelaksanaan penilaian autentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: (1) Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on penilaian*); (2) Tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi); dan (3) Format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, *interview*, daftar cek, dan presentasi).

Lebih lanjut. Permasalahan utama dalam penilaian autentik sebenarnya terletak pada kebutuhannya akan alokasi waktu yang cukup. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu menjadi sulit dilakukan karena tidak semua pembelajaran dapat diselesaikan satu hari. Dalam kurikulum 2013 terjadi perubahan drastis, diantaranya waktu belajar ditambah, tetapi jumlah mata pelajaran dikurangi. Di tingkat SD, dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan, diintegrasikan ke mata pelajaran lain (Kurniasih dan Sani, 2014:135).

Berdasarkan kajian yang dilakukan atas kurikulum 2013 sehubungan dengan penilaian autentik didapatkan bahwa terdapat sejumlah kendala: (1) Format Penilaian siswa menjadi lebih rumit. Proses penilaian dari setiap siswa memiliki proses penilaian tersendiri. Oleh karena itu banyak guru-guru yang mengatakan bahwa proses penilaian sangat rumit dikarenakan Faktor internal dan Faktor eksternal, internal adalah

pengetahuan guru yang berupa RPP yang memuat penilaian *Autentik*, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan psikologis dan jasmaniah tidak menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013; (2) Faktor eksternal yang berupa peserta didik yang belum beradaptasi, penilaian *Autentik* yang masih sulit dilakukan, materi yang tidak sampai mendalam, sarana prasarana yang belum mendukung, penilaian yang terlalu banyak, memakan waktu yang lama, rumit dan mendetail serta belum adanya blangko rapor (hasil belajar peserta didik selama satu semester) resmi dari pemerintah pusat dan hasil rapor yang membuat orangtua/ wali peserta didik merasa tidak puas karena berupa deskripsi menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Adapun alasan dipilihnya sekolah ini, sesuai dengan pengamatan bahwa disekolah ini terdapat masalah guru diantaranya sulit dalam menerapkan peilaian autentik dalam pembelajaran. Sehingga sekolah ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dijaring melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dengan pendekatan ini diharapkan permasalahan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik dapat dideskripsikan secara jelas dan komprehensif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Temuan Umum**

Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru. Hal ini terbukti dengan wawancara salah satu guru di SDN 9 Telaga Biru sebagai berikut:

“Kendala terbesar guru pada Kurikulum 2013 adalah guru merasa terbebani dengan adanya penilaian pada Kurikulum 2013. Kendala lain guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru adalah penyusunan soal yang banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian

Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013". (W/01/DM/1511/16)

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu menurut penelusuran data lainnya di lapangan, terungkap bahwa guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan, karena proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar. Perubahan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini mendatangkan masalah bagi guru SDN 9 Telaga Biru dalam proses penilaian.

Menilik kondisi sebelumnya, Guru SDN 9 Telaga Biru pada dasarnya banyak mempraktikkan penilaian yang hanya sebatas penilaian pengetahuan saja, sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga belum semua guru melakukan inovasi pada penilaian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah dengan beban kerja guru yang kian banyak selain tugas utama dalam mengajar siswa. Hal ini sebagaimana dapat ditelusuri berikut.

"Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung"... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/1511/16).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung. Sementara itu guru harus merangkap tiga aspek penilaian yang ada pada kurikulum 2013. Selain itu, terdapat factor lain yang kian membuat pelik permasalahan dalam penilaian autentik ini, sebagaimana nampak berikut.

"Guru-guru masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dengan prosedur yang benar. Kondisi tersebut dikarenakan sosialisasi yang mereka

dapatkan belum dapat sepenuhnya mereka pelajari dalam waktu yang singkat”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkrip wawancara (W/01/DM/1511/16)

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik. Jika ini dilakukan secara baik, mungkin permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan penilaian autentik sedikit lebih berkurang.

Memang, jika dicermati pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 memiliki kendala dengan banyaknya format penilaian yang membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang turut dijumpai di SDN 9 Telaga Biru, dalam hal ini guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah.

Hal di atas turut diperparah dengan kurangnya alokasi waktu yang tersedia bagi guru dalam melakukan penilaian sebagaimana standar yang ada, sebagaimana dapat ditelusuri berikut.

“Alokasi waktu terkadang alokasi waktu yang ada tidak mencukupi untuk menyelesaikan satu pembelajaran, sehingganya sekolah diberikan kebijakan untuk menambah waktu untuk menyelesaikan pembelajaran. Pada saat guru mulai mengajar di situ guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran. Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkrip wawancara (W/01/DM/15/11/16).

### **Temuan Khusus**

Dari hasil penelusuran data penelitian ditemukan bahwa di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 selama 6 bulan atau satu semester berjalan. Pada umumnya, kendala utama yang dihadapi dalam penilaian autentik disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana pendukung bagi guru dalam menerapkan kriteria penilaian yang ada. Hal ini sebagaimana nampak berikut.

“ Saat ini kendala yang sering ditemukan oleh guru yaitu proses penilaian. Buku guru dan buku siswa hanya sedikit. Bahkan yang di berikan pemerintah pun hanya lewat kaset saja bukan di buku cetak, lebih khusus untuk kelas empat. Karena dalam 6 bulan untuk penerapannya di tiap tingkatan kelas (1 dan 4 tahun ajar 2016-2017, 2 dan 5 tahun ajar 2017-2018, 3 dan 6 tahun ajar 2018-2019) akan ada revisi buku baru”...(W/02/M/U/16/16).

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa masalah lainnya dalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 belum maksimal disebabkan oleh beberapa hal di antaranya dari fasilitas berupa buku guru dan buku siswa yang di berikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan jumlah siswa, alat dan media lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, SDN 9 Telaga Biru menggunakan rubrik penilaian. Penggunaan rubrik penilaian ini terdapat faktor-faktor penghambat berdasarkan dari hasil wawancara, diantaranya mengenai persiapan kompetensi guru dalam menguasai penyusunan bahan pembelajaran dan RPP, pelaksanaan proses penilaian, dan pelaporan berupa alokasi waktu sarana dan prasarana.

Penilaian Autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru. Kendala terbesar guru pada Kurikulum 2013 adalah guru merasa terbebani dengan adanya penilaian pada Kurikulum 2013 tersebut.

SDN 9 Telaga Biru memiliki kendala banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru juga terkendala dengan



waktu dan terlalu sulit dengan rubrik, jika nilai yang diambil ke 3 aspek pada setiap pembelajaran kenapa harus sebanyak itu format penilaian. Padahal format penilaiannya bisa di buat lebih spesifik. Belum semua guru memahami penilaian autentik, walaupun sering diadakan pelatihan tentang Kurikulum 2013.

Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai mengajar di situlah guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran. Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema dengan memperhatikan KD-KD setiap mapel. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik.

Bukan hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat terbebani, guru juga merasa sulit karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan kedalam rapor. Tetapi hanya 3 nilai saja, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja. Banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa.

Hambatan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu jugaterdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa masih banyaknya kendala yang dialami guru di SDN 9 Telaga Biru. Dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapor. Hambatan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian

diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Pada ketiga aspek tersebut siswa dalam pembelajaran dimana metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dari yang dibaca. Diperlukan pengetahuan dan pemahaman oleh guru agar pembelajaran penuh dengan kebermaknaan, agar pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu melatih siswa untuk berfikir kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, dimana pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah untuk anak mempelajari pelajaran tertentu yang disukai anak dan tidak ada kejenuhan dan tidak mendapatkan pengalaman yang bermakna pada siswa tersebut, dimana proses berfikir anak-anak harus dirangsang dengan benda peraga dan lain-lain. Dimana siswa dapat bermanfaat untuk siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan yang diharapkan oleh guru. Guru juga mengatasi hambatan tersebut dengan segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dapat ditarik kesimpulan bahwa Kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru adalah penyusunan soal yang banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013. Guru juga dapat mengatasi hambatan tersebut dengan segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

#### **Saran**



Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran yakni sebagai berikut: (1) Bagi guru diharapkan dapat menjadi sumber panduan untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, lebih khususnya dalam melaksanakan penilaian autentik lebih baik lagi; (2) Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan untuk meningkatkan cara guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penilaian autentik; (3) Untuk Dinas Pendidikan, masih perlu adanya pelatihan yang lebih maksimal terhadap pelaksanaan penerapan kurikulum 2013. Mulai dari penyusunan silabus, pembuatan RPP, maupun proses penilaian yang tidak rumit, baik itu yang dilaksanakan oleh KKG ataupun penentu kebijakan dan instansi yang terkait; (4) Untuk yang menjadi sekolah pendamping dapat menjadi sekolah panutan bagi yang lainnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

## REFERENSI

- Abidin. (2014). *Keterampilan Dan Pengetahuan Peserta Didik*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol. 1 Tahun 2015, 1-2.
- Badan Penilaian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Penilaian Proyek*.
- Daryanto. (2014). *Penilaian otentik (Autentik Assessment)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Jenis-jenis penilaian autentik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Penilaian ramah sikap*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Tes lisan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniasih dan Berlin. (2014). *Pembelajaran dengan pendekatan saintifik*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol. 1 Tahun 2015, 1-2.
- Mueller. (2008). *Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik, 2008 :251.
- Mulyasa, E. (2010). *Karakteristik KTSP*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo. (2013). *Pembelajaran Tematik Integratif*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol. 1 Tahun 2015, 1-2.
- Stiggins via Mueller, (2008). *Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik, 2008 252.